

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Arifin (2017) kepulauan Masalembu merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Sumenep yang berpitologi kepulauan yang memiliki 3 pulau. Pulau-pulau di Kepulauan Masalembu mempunyai potensi keindahan alam yang sangat natural dari sisi kelautan seperti terumbu karang yang indah, spesies ikan yang sangat banyak dan memiliki pesona hutan mangrove yang *genuine*. Kepulauan Masalembu Sumenep dihuni sekitar 18.753 jiwa dengan mata pencaharian mayoritas nelayan.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Para nelayan biasanya tinggal di pemukiman yang berada di pinggir pantai agar dekat dengan lokasi mereka mencari nafkah. Indonesia memiliki garis pantai yang panjangnya 81.000 km dengan keanekaragaman biota laut. Laut Indonesia memiliki 8.500 km spesies ikan, 555 spesies rumput laut dan 950 spesies biota terumbu karang. Selain itu beberapa jenis ikan di Indonesia memiliki nilai ekonomis tinggi seperti tuna, udang, lobster, ikan karang, berbagai ikan hias, kerang dan rumput laut. Oleh karena itu warga yang tinggal di pemukiman sekitar garis pantai menggantungkan hidupnya dengan mencari nafkah dari hasil laut (Masyuri, 2003).

Pada dasarnya masyarakat nelayan digolongkan menjadi dua lapisan, yaitu pertama merupakan lapisan masyarakat atas yang menguasai alat-alat produksi perikanan yang biasanya ditempati oleh majikan-majikan pemilik perahu dan alat-alat produksi perikanan lainnya. Lapisan kedua merupakan lapisan bawah yang ditempati oleh kalangan buruh nelayan yang tidak mempunyai peralatan produksi dan bekerja pada majikan-majikan tersebut. Berkaitan dengan hasil yang didapatkan masyarakat nelayan pada umumnya menerapkan sistem bagi hasil yaitu sistem yang dilakukan dengan pertimbangan bahwa pola pendapatan hasil ikan nelayan tidak menentu dan tidak dapat diduga sebelumnya. Terkadang memperoleh ikan yang banyak, dilain waktu tidak memperoleh ikan sama sekali,

dengan demikian sistem bagi hasil dianggap sebagai sistem yang paling adil (Wati dan Primyastanto, 2018).

Dibalik para nelayan Pulau Masalembu yang sering melakukan penangkapan ikan di perairan Masalembu tersebar berbagai informasi yang menyebutkan jika perairan Masalembu terkenal dengan nama Segitiga Bermuda. Berbagai spekulasi yang berusaha menjelaskan fenomena rusak atau hilangnya pesawat dan kapal di wilayah tersebut bermunculan dan hingga kini misterinya belum juga terpecahkan. Misteri semacam itu tidak hanya ada di kawasan Segitiga Bermuda. Di Indonesia, terdapat pula wilayah yang sama misteriusnya dengan segitiga bermuda, yaitu perairan Segitiga Masalembu. Segitiga Masalembu adalah sebuah garis khayal yang menghubungkan antara Pulau Bawean, Kota Majene, dan Kepulauan Tengah yang berada di Laut Jawa dan termasuk wilayah Perairan Masalembu. Daerah sekitar Pulau Masalembu merupakan daerah yang sering terjadi kecelakaan kapal, karena sering terjadinya kecelakaan kapal banyak orang mengatakan bahwa daerah tersebut angker (misterius). Secara logika daerah tersebut sering terjadi kecelakaan kapal karena faktor alami bahwa daerah tersebut merupakan daerah pertemuan antara arus dari laut Jawa, selat Bali, laut Flores dan selat Makassar, maka daerah Masalembu disebut Segitiga Bermuda Indonesia (Harcici, 2017).

Wilayah perairan Indonesia merupakan lintasan sistem angin musim (*monsoon*) yang dalam setahun terjadi dua kali pembalikan arah. Arus permukaan di perairan Indonesia sangat dipengaruhi oleh angin ini, sehingga pola arus yang terbentuk sangat ditentukan oleh musim yang sedang berlangsung. Pada bulan Juni hingga Agustus (musim timur) bertiup angin timur dengan arah arus permukaan bergerak dari timur ke barat, sedangkan pada bulan Desember hingga Februari (musim barat) bertiup angin barat dengan arah arus permukaan bergerak dari arah barat ke timur (Rahman dkk, 2019).

Angin muson adalah angin yang berhembus secara periodik (minimal 3 bulan) antara periode yang satu dengan yang lain polanya akan berlawanan dan berganti arah secara berlawanan setiap setengah tahun. Umumnya pada setengah tahun pertama bertiup angin darat yang kering dan setengah tahun berikutnya

bertiup angin laut yang basah. Pada bulan Oktober-April matahari berada di belahan langit Selatan, sehingga benua Australia lebih banyak memperoleh pemanasan matahari dari benua Asia. Akibatnya Australia terdapat pusat tekanan udara rendah (depresi) sedangkan di Asia terdapat pusat-pusat tekanan udara tinggi (komprosi). Keadaan ini menyebabkan arus angin dari benua Asia ke benua Australia. Di Indonesia angin ini merupakan angin musim timur laut di belahan bumi utara dan angin musim barat di belahan bumi selatan. Angin ini melewati Samudra Pasifik dan Samudra Hindia maka banyak membawa uap air, sehingga pada umumnya di Indonesia terjadi musim penghujan. Musim penghujan meliputi seluruh wilayah Indonesia hanya saja persebarannya tidak merata (Sudarto, 2011).

Harcici (2017) menjelaskan pada musim angin barat terdapat 9 data kecelakaan dari tahun 1981-2017 diantaranya adalah Tampomas II, Kapal Roro, Adam Air, KM Mutiara Indah, KM Fajar Mas, KM Sumber Awal, Kapal Kargo, KM Teratai Prima dan KMP Mutiara Sentosa I. Sedangkan dari data wawancara yang dipaparkan oleh ketua Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) yang berada di Kecamatan Masalembu pada tahun 2018-2019 terdapat sekitar 6 perahu nelayan dengan ukuran 3-10 GT yang mengalami kecelakaan ketika beroperasi di sekitar perairan Segitiga Masalembu, seperti dalam wawancara pada tanggal 18 juni 2019 berikut ini :

“Dari informasi yang saya tangkap diantaranya dari sejak tahun 2018-2019 saat ini, itu sudah ada beberapa kecelakaan laut di pulau masalembu salah satunya adalah nelayan berinisial R. Diduga korban R ini sedang melakukan penangkapan ikan di laut masalembu. Korban berinisial R ini melakukan pelayaran ketika dalam keadaan musim angin tiba di perairan Segitiga Masalembu, jadi posisinya korban R ini sedang terkena hujan deras dan tidak bisa melihat keadaan disekitar bahwa ada kapal besar yang sedang lewat, sehingga kapal tersebut menabrak perahu korban R ini.”

Harcici (2017) menambahkan bahwa kecelakaan laut yang terjadi di sekitar perairan Masalembu disebabkan beberapa faktor yang mendukung diantaranya adalah faktor meteorologis yaitu adanya pengaruh angin muson atau musim angin. Muson adalah angin yang berhembus setiap enam bulan sekali. Angin ini terjadi karena adanya perbedaan pemanasan bumi antara belahan bumi utara dan belahan bumi selatan. Angin muson berhembus setiap setengah tahun

sekali dan selalu berganti arah setiap enam bulan sekali terjadi perubahan musim seiring dengan berhembusnya angin muson. Secara geografis, Indonesia diapit oleh dua benua, yaitu Asia dan Australia. Perbedaan tekanan udara di kedua benua tersebut mengakibatkan terjadinya angin muson. Angin muson yang berasal dari Asia disebut angin muson barat dan angin muson yang berasal dari Australia disebut angin muson timur. Hal ini senada dengan yang dialami oleh salah satu informan berinisial MA pada tanggal 10 Januari 2022 sebagai berikut :

“Mon musim angin e salembu parah laku apa phe mon peret, napana pole monla maso’ akher bulen desember rowa la molaoe. E pengghir tase’ phe mon la maso’ musim pheret aing jiya molae naik ka attas, teros biasana oreng se romana semma’ bi’ tase’ duhhh roma jiya ekenning imbasse ancor de’ie rowa lek. Deddhi tia nelayan ye agak kesulitan kiya mon alakoa e musim pheret soalla ombe’na terlalu rajeh”.

“Kalau musim angin di masalembu parah emang terutama musim barat, apalagi kalau udah masuk akhir bulan desember itu udah mulai dah. Di pinggir pantai aja kalau udah musim angin air mulai naik keatas, terus biasanya orang yang rumahnya dekat pantai duhhh rumah mereka kena imbasnya hancur gitu dek. Jadi kita para nelayan agak kesulitan untuk bekerja di musim angin soalnya ombaknya terlalu besar”.

Seperti yang diungkapkan oleh informan MA dalam wawancara diatas bahwa keganasan perairan segitiga masalembu terjadi pada saat musim angin barat telah tiba. MA mengatakan bahwa musim angin barat terjadi ketika memasuki akhir bulan desember dan ditandai dengan naiknya air laut, sehingga menyebabkan beberapa rumah warga hancur terkena hempasan ombak. Dalam hal ini nelayan kesulitan untuk melaut pada saat musim angin.

Menurut Dako (2017) musim angin barat dimulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember. Musim ini ditandai dengan turunnya hujan, angin bertiup sangat kencang, laut berombak dengan tinggi 2-3 meter disertai arus yang kuat. Beberapa nelayan menggambarkan ketinggian ombak setinggi rumah pada kawasan perumahan tipe 36. Banyak nelayan yang hanyut terbawa arus. Musim ini sering disebut musim angin janda, karena banyak istri-istri nelayan yang kehilangan suami akibat insiden kecelakaan dilaut yang bisa mengakibatkan hilangnya nelayan dan meninggal dunia. Selain itu, dengan melakukan pelayaran pada saat musim angin menyebabkan para nelayan mengalami berbagai kendala

termasuk kerusakan alat/ kebocoran pada perahu disaat mencari ikan di laut. Hal tersebut juga dialami oleh informan MA pada wawancara 10 Januari 2022 :

“Engko mare bektona taon-taon ri’beri’en perna ecapo’ musibeh gara-gara bektona rowa sengko’ ta’ rutin ngecek tang parao, kan mesinna engko’ lumayan toa dek deddi pender lah pas bede e tenga tase’ ombe’ raje ngantem tang parao aing maso’ jeh ka delem, paleng polana ombe’na santa’ pas tang parao bhucorrosak. Deddhi mon alako e tase’salembu riya mon ta’ andi’ persiapan sabelunna bisa bahaya lakuar”.

“Saya pernah waktu tahun-tahun kemarin sempat kena musibah gara-gara waktu itu saya tidak rutin buat ngecek kondisi perahu saya, kan perahu saya lumayan tua dek jadi bener dah waktu berada di tengah laut ombak besar ngantam perahu saya itu air masuk ke dalam, mungkin karena ombaknya terlalu keras itu perahu saya jadi bocor rusak. Jadi kalau melaut di laut masalembu ini kalau gak ada persiapan sebelumnya bisa bahaya emang, apalagi kalau gak ada modal nekat seperti yang saya lakukan”.

Pada wawancara tersebut informan MA beranggapan jika kendala yang dialaminya pada saat melaut di perairan segitiga masalembu dikarenakan perahu yang digunakannya mendadak mengalami kebocoran, sehingga menyulitkan MA dalam mencari ikan di perairan segitiga masalembu. Pada saat sebelum keberangkatan MA lupa tidak melakukan pengecekan secara berkala pada perahu yang akan ia gunakan dan tetap melanjutkan perjalanannya untuk melaut sehingga menyebabkan beberapa kerusakan pada perahunya. MA beranggapan jika ingin melaut di musim angin harus memiliki modal nekat sebelumnya seperti yang MA lakukan pada saat melaut di musim angin. Berkaitan dengan hal tersebut informan SU juga mengalami kejadian tidak terduga pada saat melaut di musim angin. SU mengaku merasa kesulitan disaat mesin perahu yang digunakan tiba-tiba mati mendadak. Seperti dalam wawancara dengan SU pada tanggal 11 Mei 2019 sebagai berikut :

“Risikona ye rowa mon pas musim pheret kabennya’an nelayan sela moleh deri majeng pasti bede phei se ekenning. Mon ta’ orengnga ye paraona se ekenning ye lah eyangghap biasa mon enga’ jiya edinna’. Engko’ saongghunna lakoh maksa alako e musim pheret, pareppa’en sampe’ e tenga tase’ phuru phei depa’ 7mil arowa la eyambe’ bi’ ombe’ rajeh. Ye imbassa se nyamana mesin ye mateh ta’ tao arapa paleng polana kamaso’an aing sampe macet ros-terrosan ta’ ghellem odi’ ecapo’ ombe’ rowa ghelle”.

“Risikonya itu lagi pas musim barat kebanyakan memang nelayan yang sudah pulang dari melaut pasti ada aja yang kena. Kalau enggak orangnya ya perahunya

yang kena ya udah dianggap biasa kayak gitu disini. Saya sebenarnya selalu maksain buat kerja di musim barat, kejadiannya ketika sampai di tengah laut baru aja sampai 7mil itu udah disambut ombak besar. Ya imbasnya yang namanya mesin ya mati gak tau kenapa mungkin karena kemasukan air sampai macet beberapa kali gak bisa hidup gara-gara ombak itu tadi”.

Pada wawancara tersebut informan SU mengungkapkan jika melaut di musim angin barat menimbulkan risiko pada nelayan yang nekat melaut. Sudah ada beberapa nelayan yang terkena imbasnya pada saat melaut di musim angin. Menurut SU kendala yang sering dialaminya pada saat melaut di musim angin barat adalah salah satunya ombak besar yang menyebabkan mesin perahu tiba-tiba mati akibat dari gelombang yang besar, sehingga menyebabkan kerusakan pada beberapa peralatan perahu.

Menurut IPCC (2007) dampak dari perubahan iklim menyebabkan kerentanan pada komunitas nelayan. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan permukaan air laut yaitu sering terjadi gelombang pasang, perubahan arah angin yang tak menentu, cuaca ekstrim yang ditandai dengan meningkatnya intensitas curah hujan, intensitas badai serta tingginya ombak. Selain itu, dampak dari perubahan iklim ini menyebabkan kerusakan pada perahu nelayan dan sangat mengganggu aktivitas melaut mereka sehingga menurunkan hasil tangkapan dan pendapatan nelayan.

Keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya meskipun terdapat halangan karena percaya kebenarannya. Secara umum keberanian dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu visi (*vision*) atau tujuan yang dicapai, tindakan nyata (*action*) atau usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan, dan semangat (*passion*) atau situasi untuk tetap bertahan bagaimana kejadian dalam mencapai tujuan. Apabila dari ketiga hal tersebut terpenuhi, maka perasaan khawatir, gelisah, ragu-ragu, dan takut dapat diatasi (Ma'rufi dkk, 2018). Hal ini sesuai dengan wawancara informan MA pada 10 Januari 2022 sebagai berikut:

“Deddhi reng lake’ kuncina ghudu pabengal le’, napana pole mon deddhi nelayan ta’ ghempang, kol 1 tengah malem rowa ghudu la jhege nyare nafkah. Tapi nyamana bede pangaterro ye tekka’la mon ghi’ musim peret engko’ pagghun alako. Takdir kiya kappi Allah se ngatur, engko’ partaje ka Allah karna

jiya engko'pagghun nekat alako, tekka'a ye pagghun bedo lah kesulidhen kiya pas musim peret jiya le', napana pole ombe'na lumayan raje''.

“Jadi laki-laki itu kuncinya harus berani dek apalagi kalau mau jadi nelayan gak gampang jam 1 tengah malam itu udah harus bangun cari nafkah buat keluarga. Tapi namanya juga kepengen ya biar tau rasanya tuh melaut pas lagi angin-anginnya itu kayak gimana, jadi meskipun kalau lagi musim barat saya tetap bekerja. Takdir juga semua Allah yang ngatur ya kan, saya percaya sama Allah karena itu saya tetep nekat buat melaut, meskipun pasti ada lah kesulitan juga pas musim barat itu dek, apalagi ombaknya lumayan gede”.

Pada wawancara tersebut dapat terlihat jika MA menggunakan keberaniannya dalam menghadapi tantangannya sebagai seorang nelayan. MA merasa keinginannya tidak terlepas dari seberapa besar rasa penasarannya dalam menaklukkan gelombang besar pada saat musim angin barat. Menurut MA kekuatan terbesar yang ada pada dirinya disebabkan karena MA percaya terhadap takdir yang ia yakini. Dengan begitu, MA tetap nekat untuk melaut meskipun pada saat itu kondisi cuaca tidak mendukung. Dengan keberanian yang MA miliki MA tetap dapat menafkahi keluarganya pada saat musim barat tiba.

Menurut Masyuri (2003) penyebab kemiskinan di kalangan nelayan adalah keterbatasan teknologi sebagai pemicu awal kemiskinan yang pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap sederhana wilayah operasi pun menjadi terbatas hanya di sekitar perairan pantai. Selain itu, kondisi sumber daya perikanan yang bersifat milik umum telah mengakibatkan terjadinya persaingan dalam memperebutkan sumberdaya. Kemudian kemampuan untuk meningkatkan peralatan itu sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seorang nelayan. Sesuai dengan kondisi ekonominya peralatan yang mampu dibeli adalah peralatan yang sederhana atau bahkan mungkin tidak mampu membeli peralatan tangkap sama sekali. Kondisi inilah yang mengakibatkan pendapatan nelayan menjadi rendah. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan MA pada 10 Januari 2022:

“Ollena engko' phen aren ruwa saongghunna pas-pasan, mon engko' nganggur ta' alako e musim pheret degghi' engko' ollena pesse deri dimma le', todus engko' mon sampe' aotang ka bere' ka temor. Mon caen oreng dinna' 'bengal ka mate tako' ka lapar' ye engko' pade bi; jiya, mompong sengko' orengnga bengalan ye kan deddi engko' pagghun nekat ghebey alako e musim pheret ta' nyaman polan mon ta' alako sengko' le'”.

“Pendapatan saya sehari-hari itu sebenarnya pas-pasan, kalau saya nganggur gak kerja di musim barat nanti saya dapat uang dari mana dek, malu saya kalau sampai ngutang sana sini. Kalau kata orang sini ‘berani mati takut sama lapar’ ya saya sama kayak gitu, mumpung saya orangnya pemberani ya kan jadi saya tetep nekat buat kerja di musim barat biar saya lebih puas gitu, gak enak soalnya kalau gak kerja saya dek”.

Pada wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa MA memiliki masalah perekonomian di dalam keluarganya. Bagi MA dengan bekerja sebagai nelayan tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga untuk dapat menambahkan penghasilannya MA tetap memberanikan diri untuk melaut meskipun pada saat cuaca buruk sekalipun. MA juga mengatakan lebih mati daripada harus kelaparan. Dengan begitu MA bisa dapat memberikan nafkah terhadap anggota keluarganya.

Menurut Ritcher (2010) status sosio-ekonomi pada seseorang yang memiliki keluarga status sosio-ekonomi yang lebih tinggi cenderung dapat mempertahankan kesehatan yang baik serta kesejahteraan hidup yang tinggi. Disisi lain, seseorang yang hidup dengan tingkat sosio-ekonomi yang rendah jarang mendapat pengaruh seperti itu sehingga individu menjadi lebih sering juga terkait dalam perilaku yang beresiko. Berdasarkan pemaparan tersebut perilaku yang dilakukan oleh informan MA termasuk dalam *risk taking behaviour*.

Gullone dan Moore (2000) mendefinisikan *risk* sebagai akibat tidak pasti dari suatu tingkah laku yang diasosiasikan dengan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif, akan tetapi persepsi kemungkinan terjadinya konsekuensi positif juga ada, sehingga keadaan menjadi seimbang dan jika konsekuensi negatif melebihi konsekuensi positif maka tingkah laku itu dianggap sebagai *risk taking behaviour*.

Kecenderungan untuk mengambil risiko karena terprogram dalam otak dan berhubungan erat dengan gairah dan kesenangan mekanisme. Individu dengan dorongan mencari sensasi yang tinggi akan selalu berusaha meningkatkan *arousal* yang dimilikinya pada tingkat yang optimal agar perasaan dan fungsi-fungsi tubuhnya berada dalam kondisi yang terbaik. Mereka cenderung memandang risiko sebagai suatu harga yang harus dibayar atau ditebus apabila ingin

memperoleh *reward* dari suatu pengalaman tertentu. Sementara individu dengan dorongan mencari sensasi yang rendah tidak hanya menolak risiko tetapi juga tidak melihat adanya *reward* yang setara dengan risiko yang diambil (Zuckerman, 1994).

Low (2009) menyatakan bahwa karakter individu dalam mengambil keputusan dibedakan menjadi dua, yaitu individu yang bersifat mengambil risiko (*risk taking*) dan menghindari risiko (*risk averse*). Individu yang berkarakter mengambil risiko merupakan individu yang lebih berani dalam mengambil keputusan pada situasi apapun. Individu dengan karakter mengambil risiko biasanya memiliki dorongan kuat untuk memiliki penghasilan, kompensasi, posisi, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi. Seorang pengambil risiko (*risk taker*) menghindari pekerjaan yang aman dan lebih memilih pekerjaan yang memiliki risiko yang tinggi. Sementara individu yang menghindari (*risk averse*) merupakan individu yang tidak menyukai risiko dan kurang berani dalam mengambil keputusan, sehingga ia akan memilih risiko yang lebih rendah.

Sementara itu, Gullone dan Moore (2000) menyatakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *Risk Taking Behaviour* diantaranya keyakinan, jenis kelamin, usia, dan kepribadian. Keyakinan (*belief*) tentang risiko merupakan penentu individu dalam melakukan pengambilan risiko atau tidak. Ketika individu mempersepsikan suatu tindakan berisiko, maka semakin besar kecenderungannya untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Jenis kelamin mempengaruhi keterlibatan individu dalam pengambilan risiko secara signifikan. Hal ini dikarenakan wanita lebih cenderung mempunyai persepsi bahwa suatu tindakan dapat berisiko tinggi, dibanding pria yang mempersepsikan bahwa diri mereka istimewa, unik, dan kebal terhadap risiko. Usia memberikan pengaruh yang cukup besar, karena terdapat perbedaan dalam mempersepsikan risiko dari suatu tingkah laku, individu yang berusia lebih muda lebih sering terlibat dalam pengambilan risiko daripada yang berusia dewasa. Kepribadian merupakan faktor yang mempengaruhi pengambilan risiko seseorang, seperti adanya hubungan positif antara perilaku mencari tantangan (*thrill seeking behaviour*) dan kepribadian

ekstraversi, karena sebagian individu dengan tipe kepribadian ekstraversi memiliki sifat pencari sensasi (*sensation seeking*) yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, perairan Masalembu kerap terjadi kecelakaan kapal maupun perahu nelayan. Berbagai kecelakaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor meteorologis yaitu adanya pengaruh angin muson (musim angin), faktor perubahan alam karena adanya pemanasan global yang menyebabkan permukaan air laut semakin tinggi, faktor perlengkapan nelayan yang kurang memadai, dan faktor geografi dimana perairan masalembu merupakan perairan berbahaya karena secara geografis terletak dipertigaan antara Selat Makasar, Laut Jawa, Laut Flores dan Selat Lombok. Meski memiliki risiko yang sangat tinggi para nelayan tetap dalam mencari ikan di laut karena terdesak dengan kebutuhan ekonomi serta untuk mendapatkan sensasi atau kepuasan. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti *risk taking behaviour* pada nelayan di perairan segitiga masalembu disaat musim angin.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Harcici, (2017) menjelaskan mengenai misteri segitiga masalembu yang merupakan segitiga Bermuda di wilayah Indonesia. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Harcici (2017) bahwa daerah sekitar Pulau Masalembu merupakan daerah yang sering terjadi kecelakaan kapal, karena sering terjadinya kecelakaan kapal banyak orang mengatakan bahwa daerah tersebut angker (misterius). Secara logika bahwa daerah tersebut merupakan daerah pertemuan antara arus dari laut jawa, selat bali, laut flores dan selat Makassar, maka daerah Masalembu disebut Segitiga Bermuda Indonesia. Dalam penelitian ini juga ditemukan sering terjadi kecelakaan kapal di perairan Masalembu yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: pada sekitar bulan Desember – Februari disebabkan karena pengaruh *West Monsoon* dan Arlindo arus laut dari belahan bumi utara dan pada sekitar bulan Juli-September disebabkan karena pengaruh Arlindo arus laut dari belahan bumi selatan, sehingga menyebabkan kerugian besar bagi penangkap laut termasuk nelayan. Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas tentang perairan segitiga masalembu.

Perbedaannya terletak pada karya ilmiah yang digunakan. Penelitian yang dilakukan diatas adalah jurnal sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam bentuk skripsi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mu'minin (2021) dengan judul “Pengaruh Keberanian Terhadap Pengambilan Risiko Pada Nelayan Di Musim Angin”. Penelitian yang dilakukan oleh Mu'minin menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan dua jenis skala untuk mengetahui pengaruh keberanian terhadap pengambilan risiko pada nelayan di kecamatan Dungkek dengan menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Pardiningsih (2008) dan keberanian ini disusun berdasarkan ciri-ciri umum yang dikemukakan oleh Mulyadin (2017). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh keberanian terhadap pengambilan risiko pada nelayan Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang nelayan di musim angin. Perbedaan penelitian yang dilakukan Mu'minin dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel yang digunakan. Mu'minin menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kualitatif.

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nugroho (2016) dengan judul “Gambaran Perilaku Berisiko (*At-Risk Behaviour*) Pada Pekerja Las di CV. Usaha Jaya Kudus Tahun 2015”. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif yaitu untuk melihat faktor-faktor perilaku berisiko pada pekerja las. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja las di CV. Usaha Jaya Kudus menunjukkan perilaku berisiko sehingga mengalami kecelakaan kerja yang sangat tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja las terdiri dari 6 faktor yaitu pengetahuan pekerja, tidak adanya pelatihan, tidak adanya peraturan tentang K3, kurangnya pengawasan, tidak adanya promosi keselamatan kepada pekerja atas perilaku menerapkan K3. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang perilaku berisiko dan perbedaannya terletak pada fenomena yang terjadi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewani (2021) dengan judul “Gambaran *Risk Taking Behaviour* Pada Mahasiswa Universitas Andalas Padang

Yang Berwirausaha Di Masa Pandemi *Covid-19*". Penelitian yang dilakukan oleh Dewani ini bertujuan untuk melihat gambaran *risk taking behaviour* pada mahasiswa Universitas Andalas yang berwirausaha di masa pandemi *covid-19*. Dalam penelitian ini data yang didapatkan dari 103 orang mahasiswa Universitas Andalas yang berwirausaha di masa pandemi *covid-19*. Pengukuran dilakukan dengan skala *risk taking behaviour* dari songan (2006) yang terdiri dari 29 item dengan reliabilitas 766-871. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Universitas Andalas yang berwirausaha di masa pandemi *covid-19* memiliki *risk taking behaviour* yang tinggi yaitu sebanyak 78,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Andalas yang berwirausaha di masa pandemi *covid-19* memiliki *risk taking behaviour* yang tinggi. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *risk taking behaviour*. Dan perbedaannya terletak pada fenomena yang terjadi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mauludiah (2018) dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Risk Taking Behaviour* Pada Remaja Di SMPN 1 Nguntoronadi, Magetan. Penelitian ini dilakukan di SMPN ` Nguntoronadi, dengan tujuan untuk mengetahui 1) bagaimana tingkat pola asuh orang tua pada remaja di SMPN 1 Nguntoronadi, 2) bagaimana tingkat *risk taking behaviour* pada remaja di SMPN 1 Nguntoronadi, 3) adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap *risk taking behaviour* pada remaja di SMPN 1 Nguntoronadi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan dianalisis melalui analisis regresi. Dalam penelitian ini pola asuh sebagai variabel bebas dan *risk taking behaviour* yang masing-masing terdiri dari 33 aitem dan 32 aitem valid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Kategori pola asuh terdapat pada dimensi pola asuh struktur sebesar 76,5% sebanyak 101 siswa, 2) Kategori *risk taking behaviour* berada pada dimensi *rebellious behaviour* (perilaku memberontak) sebesar 82,6% sebanyak 109 siswa, 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap *risk taking behaviour* pada remaja sebesar 12,7% dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Adapun persamaan dari penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan fenomena *risk taking behaviour*. Dan untuk perbedaannya terletak pada metode

penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan oleh Mauludiah adalah metode kuantitatif, sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif.

1.3 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang bagaimana gambaran *risk taking behaviour* nelayan di perairan segitiga masalembu disaat musim angin.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *risk taking behaviour* pada nelayan di perairan segitiga masalembu disaat musim angin.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah khazanah keilmuan pada salah satu bidang Psikologi khususnya Psikologi Sosial mengenai *risk taking behaviour*.

1.5.2. Manfaat Praktis :

a. Bagi partisipan penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran partisipan setelah mengetahui *risk taking behaviour* supaya lebih berhati-hati disaat melaut di perairan segitiga masalembu agar tidak terjadi korban jiwa.

b. Bagi keluarga partisipan

Diharapkan keluarga dari partisipan dapat memberikan nasihat ketika ada salah satu nelayan yang hendak mengambil keputusan yang berisiko setelah mengetahui gambaran *risk taking behaviour* ini.

c. Bagi masyarakat umum

Dari penelitian ini diharapkan menambah informasi kepada masyarakat serta mendapatkan gambaran mengenai *risk taking behaviour* akibat dari

suatu fenomena yang terjadi pada nelayan yang melaut di perairan segitiga masalembu.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.